**Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik**
***Seri Sosiologi: Community Empowerment***
*Volume 2 Nomor 2, Desember 2025*
e-ISSN: 3089-7858

# Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi di Desa Padangsari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

**Desty Kusumaningtyas[1], Siti Chodijah[2]**

*[1]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, destytyas251@gmail.com*
*[2]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, sitichodijah1221@gmail.com*

**Abstrak**
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi permasalahan keterbatasan akses air bersih dan sanitasi di Desa Padangsari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan studi dokumen, diperkuat dengan informasi hasil observasi dan wawancara warga setempat. Hasil menunjukkan bahwa program ini mendorong partisipasi warga melalui kelembagaan lokal KPSPAMS dalam pengelolaan air bersih secara mandiri. Selain itu, penyuluhan sanitasi turut meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Potensi sosial seperti gotong royong, keterlibatan kolektif, dan kesiapan belajar menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan program. Kesimpulannya, Pamsimas di Desa Padangsari tidak hanya menyediakan infrastruktur air bersih, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat desa melalui proses pemberdayaan yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi.
***Kata Kunci:*** *Desa Padangsari, PAMSIMAS, Pemberdayaan Masyarakat*

## Latar Belakang

Desa Padangsari yang terletak di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah masih menghadapi persoalan mendasar terkait akses air bersih dan sanitasi layak. Sebagian besar masyarakat mengandalkan sumber air tradisional seperti sumur atau mata air terbatas yang belum tentu memenuhi standar kesehatan. Selain itu, fasilitas sanitasi seperti jamban sehat belum merata di seluruh rumah tangga. Masih adanya kebiasaan buang air besar sembarangan meningkatkan risiko pencemaran lingkungan serta penyebaran penyakit berbasis air seperti diare, infeksi pencernaan, dan penyakit kulit.

Data dari BPS Kabupaten Cilacap tahun 2022 menunjukkan bahwa cakupan air minum layak dan akses sanitasi di beberapa wilayah Kecamatan Majenang masih di bawah rata-rata kabupaten. Hanya sekitar 70% masyarakat yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat sementara sisanya masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dasar. Kondisi ini memperkuat pentingnya intervensi berbasis komunitas untuk menyelesaikan persoalan air dan sanitasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) merupakan salah satu pendekatan pemberdayaan yang dikembangkan pemerintah untuk menjawab persoalan tersebut dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan infrastruktur air bersih. Melalui program ini, terbentuklah kelembagaan lokal seperti KPSPAMS yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sistem penyediaan air secara mandiri. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi warga serta penguatan kapasitas lokal agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Dalam Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pemberdayaan masyarakat desa adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan dan mensejahterakan masyarakat melalui pembentukan sikap, ilmu pengetahuan, keahlian, tingkah laku, kepedulian, serta pemanfaatan sumber daya dengan menetapkan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang

relevan dengan kebutuhan dan prioritas masyarakat desa. Tujuannya agar kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan (Muslim, 2012).

Dalam mencapai kesejahteraan masyarakat desa, diperlukan pengelolaan sumber daya lokal yang terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya alam (Endah, 2020). Selain itu, hadirnya masyarakat yang partisipatif merupakan faktor yang sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya partisipasi dari masyarakat memungkinkan pemberdayaan dapat menciptakan iklim positif yang dapat mengembangkan potensi masyarakat (Andi, 2021).

Berangkat dari persoalan dan kerangka teoritis tersebut maka terdapat pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat melalui program PAMSIMAS dalam mengatasi permasalahan air bersih dan sanitasi di Desa Padangsari? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi di Desa Padangsari melalui program PAMSIMAS serta mengidentifikasi potensi lokal yang mendukung keberlanjutan program tersebut.

## Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program PAMSIMAS sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi. Sejumlah studi terdahulu memperlihatkan bahwa partisipasi aktif warga, keberadaan kelembagaan lokal, dan pendekatan edukatif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program ini di berbagai wilayah.

Wibowo dan Rahmawati (2020) dalam penelitiannya di Desa Sumberarum, Sleman, mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan infrastruktur air bersih berkontribusi terhadap keberlanjutan program. Partisipasi warga tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan, tetapi juga membangun tanggung jawab kolektif atas fasilitas yang tersedia. Penelitian ini menegaskan bahwa ketika masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga pengelolaan, hasil yang dicapai akan lebih bertahan lama dan sesuai kebutuhan lokal.

Sementara itu, penelitian Siregar dan Fatimah (2021) di Desa Cintarakyat, Garut, menyoroti dampak intervensi edukatif dalam program PAMSIMAS. Mereka menemukan bahwa pelatihan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mampu mengubah kebiasaan masyarakat, seperti penggunaan jamban sehat dan peningkatan kesadaran akan kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang berkelanjutan dapat memperkuat aspek non-fisik dari pembangunan sanitasi.

Kajian lain oleh Lestari dan Purnamasari (2022) di Desa Baleromo, Jawa Tengah, menekankan pentingnya kelembagaan lokal seperti KPSPAMS dalam menjamin keberlanjutan pengelolaan air bersih. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang memadai serta struktur kelembagaan yang kuat, masyarakat desa dapat mengelola sistem air secara mandiri dan efisien. Dinamika kelembagaan ini menjadi fondasi penting dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Di wilayah lain, Maulana et al. (2023) melakukan studi kuantitatif di beberapa desa tertinggal di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Mereka menemukan bahwa desa yang menjalankan PAMSIMAS secara efektif mengalami penurunan kasus penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan penyakit kulit. Temuan ini memperlihatkan hubungan erat antara peningkatan kualitas infrastruktur air dan sanitasi dengan derajat kesehatan masyarakat, terutama di daerah yang sebelumnya kekurangan akses layanan dasar tersebut.

Penelitian terakhir oleh Andriani dan Yuliana (2024) di Desa Batu Busuk, Padang, menyimpulkan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh kemampuan kelembagaan desa dalam mengelola sumber daya internal secara mandiri. Partisipasi aktif masyarakat, evaluasi berkala, serta pelibatan tokoh lokal dalam pengambilan keputusan menjadi faktor utama dalam mempertahankan keberlanjutan PAMSIMAS di tingkat desa.

Secara teoritis, pendekatan pemberdayaan yang digunakan dalam PAMSIMAS dapat dijelaskan melalui pemikiran Ife dan Tesoriero (2016), yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses di mana masyarakat memperoleh kontrol terhadap kondisi sosialnya melalui peningkatan akses terhadap informasi, keterampilan, dan sumber daya. Selain itu, Park (2007) dalam teori kesehatan lingkungan menegaskan bahwa lingkungan fisik yang buruk seperti sanitasi yang tidak memadai dan akses air bersih yang rendah berdampak langsung terhadap tingkat kesehatan masyarakat.

Dari berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan program PAMSIMAS sangat bergantung pada sinergi antara partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan seperti KPSPAMS dan pendekatan edukatif yang menyasar perubahan perilaku. Ketiganya saling mendukung dalam menciptakan sistem pengelolaan air bersih dan sanitasi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berkelanjutan secara sosial.

## Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah studi literatur dan studi dokumen. Praktik dilaksanakan di Desa Padangsari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah sebagai bagian dari kegiatan Praktikum Keahlian Sosiologi. Kegiatan ini berlangsung selama periode 19 Maret hingga 30 Mei 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dari artikel jurnal, laporan program pemerintah, serta dokumen-dokumen resmi terkait pelaksanaan Program Pamsimas dan pemberdayaan masyarakat di Desa Padangsari melalui media massa daring. Selain itu, penulis juga memperoleh informasi melalui observasi tidak langsung dan wawancara informal secara daring dengan anggota keluarga yang berdomisili di Desa Padangsari. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan cara menginterpretasi data yang diperoleh untuk memahami pelaksanaan Pamsimas dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Meskipun keterbatasan dalam akses langsung ke lokasi penelitian menjadi tantangan, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari media massa dengan hasil wawancara, guna meningkatkan validitas data. Adapun analisis data ini mencakup identifikasi masalah sosial, potensi lokal, serta keterkaitan antara program pemberdayaan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat desa.

## Hasil

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) di Desa Padangsari memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi masalah sosial terkait akses air bersih dan sanitasi. Sebelum adanya program ini masyarakat menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan air layak serta masih ditemukannya praktik buang air sembarangan akibat kurangnya fasilitas sanitasi. Permasalahan ini berisiko menimbulkan penyakit berbasis lingkungan dan menurunkan kualitas hidup warga.

Menurut Informasi yang diperoleh dari narasumber lokal, seorang warga sekaligus pengguna Pamsimas terungkap bahwa dengan adanya fasilitas air bersih melalui sistem distribusi pipa dan bak penampungan, sebagian besar warga kini lebih mudah memperoleh air untuk kebutuhan harian. Selain infrastruktur, program ini juga menumbuhkan proses pemberdayaan melalui pembentukan KPSPAMS (Kelompok Pengelola Sistem Penyediaan Air

Minum dan Sanitasi), yang terdiri dari warga lokal. KPSPAMS berperan penting dalam pengelolaan distribusi, pengaturan iuran, serta pemeliharaan ringan terhadap sarana air bersih. Proses ini mencerminkan penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat.

Potensi lokal masyarakat terlihat dari kuatnya budaya gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat menunjukkan kesediaan belajar mengelola sistem air secara transparan dan adil. Selain itu, warga juga aktif dalam kegiatan sosialisasi sanitasi yang dilaksanakan oleh pemerintah desa bersama Puskesmas. Hasilnya, terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan penggunaan jamban sehat. Bagi kelompok perempuan, sistem distribusi air yang lebih mudah diakses memberikan efisiensi waktu dalam menjalankan aktivitas rumah tangga. Sebelumnya meskipun sumber air seperti sumur tersedia di dekat rumah, proses pengambilan tetap membutuhkan tenaga dan waktu. Sekarang, air dapat diakses lebih cepat dan mudah sehingga waktu dapat dialihkan untuk kegiatan produktif lainnya atau meningkatkan peran dalam kegiatan sosial masyarakat.

Walaupun program ini telah berjalan baik, distribusi air belum menjangkau semua wilayah desa terutama di wilayah yang jauh dari akses utama. Hal ini menjadi tantangan dalam mewujudkan pemerataan manfaat dan memperkuat inklusivitas pemberdayaan di seluruh lapisan masyarakat.

**Pembahasan**

Pelaksanaan Program PAMSIMAS di Desa Padangsari mencerminkan bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat menjadi pendekatan efektif dalam mengatasi masalah sosial terkait air bersih dan sanitasi. Program ini tidak hanya membangun infrastruktur fisik tetapi juga membangun kapasitas sosial masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan dan pemeliharaan sistem distribusi air.

Konsep pemberdayaan yang diterapkan sejalan dengan pemikiran Ife dan Tesoriero (2016), yang memandang pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas warga agar mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Di Padangsari, partisipasi warga dalam pembentukan dan pengelolaan KPSPAMS menjadi bukti konkret bahwa masyarakat mampu berperan sebagai subjek pembangunan. Warga terlibat dalam menentukan tarif iuran, menjadwalkan pemeliharaan, serta memastikan distribusi air dilakukan secara adil dan transparan.

Nilai-nilai sosial lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas menjadi modal sosial yang mendorong keberhasilan program. Mardikanto (2014) menyebutkan bahwa pemberdayaan yang berbasis pada kekuatan sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dan berkelanjutan. Di Padangsari, hal ini tercermin dari semangat warga dalam mendukung kegiatan pengelolaan air secara kolektif termasuk melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat kelembagaan, kesediaan membayar iuran, serta kepedulian terhadap keberlangsungan layanan air bersih.

Selain aspek kelembagaan, keberhasilan program juga didukung oleh pendekatan edukatif. Melalui penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan tenaga kesehatan, masyarakat semakin memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan penggunaan jamban sehat. Siregar dan Fatimah (2021) menggarisbawahi bahwa perubahan perilaku hanya dapat dicapai melalui pendidikan berkelanjutan yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat. Dampaknya, di Padangsari terlihat peningkatan penggunaan fasilitas sanitasi dan penurunan praktik buang air sembarangan.

Dari perspektif kesetaraan gender, program ini juga membawa dampak positif. Dengan tersedianya akses air bersih yang lebih dekat dan praktis beban kerja domestik perempuan menjadi lebih ringan. Hal ini membuka ruang bagi perempuan untuk lebih aktif dalam kegiatan

sosial, pendidikan anak, bahkan aktivitas ekonomi kecil. Pemberdayaan di sini tidak hanya menyentuh aspek teknis tetapi juga menyentuh perubahan relasi sosial dalam rumah tangga dan masyarakat.

Namun demikian, terdapat tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah belum meratanya distribusi air, terutama di wilayah yang berada jauh dari jalur utama pipa distribusi. Selain itu, keberlanjutan kelembagaan seperti KPSPAMS membutuhkan regenerasi kader dan pelatihan berkelanjutan agar tidak bergantung pada individu tertentu. Jika tantangan ini tidak segera ditangani maka risiko ketergantungan dan lemahnya keberlangsungan program dapat terjadi.

Secara keseluruhan, PAMSIMAS di Desa Padangsari menunjukkan bahwa pembangunan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat mampu memberikan dampak sosial yang luas dan berkelanjutan. Program ini membuktikan bahwa pemberdayaan bukan sekadar slogan melainkan strategi nyata yang mendorong kemandirian, partisipasi, dan solidaritas dalam menyelesaikan persoalan sosial di tingkat lokal.

## Kesimpulan

Program Pamsimas di Desa Padangsari menunjukkan praktik pemberdayaan sumber daya alam yang efektif melalui penyediaan akses air bersih dan peningkatan kesadaran sanitasi. Meskipun pembangunan infrastrukturnya dibantu oleh pemerintah, pengelolaan air dilakukan oleh warga melalui KPSPAMS secara mandiri. Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah, pengelolaan iuran, serta pemeliharaan fasilitas mencerminkan proses pemberdayaan yang mendorong kemandirian lokal. Selain itu, adanya penyuluhan dari desa dan pihak Puskesmas turut meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sanitasi demi mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.

Namun, belum meratanya jangkauan air Pamsimas menjadi catatan penting. Beberapa rumah yang jauh dari jalur distribusi utama belum dapat mengakses layanan ini secara optimal. Meski begitu, secara umum Pamsimas telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas masyarakat desa dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Ke depannya diperlukan upaya perluasan jaringan distribusi air ke wilayah-wilayah yang belum terjangkau agar manfaat program lebih merata. Pemerintah desa juga perlu mempertahankan dan meningkatkan kegiatan penyuluhan sanitasi dengan melibatkan lembaga kesehatan dan tokoh masyarakat agar kesadaran hidup bersih semakin tertanam. Selain itu, keberlanjutan program perlu dijaga dengan memperkuat kapasitas kelembagaan KPSPAMS melalui pelatihan dan pendampingan teknis yang berkelanjutan.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Padangsari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah atas kesediaannya menjadi lokasi praktik dan atas informasi yang telah diberikan melalui keluarga penulis yang berdomisili di desa tersebut. Dukungan tersebut sangat membantu kelengkapan data dalam penulisan artikel ini.

## Referensi

Andi, A.F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas. Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram, 7(1), 132-146.

Andriani, N., & Yuliana, D. (2024). Kapasitas Kelembagaan Lokal dalam Program PAMSIMAS di Wilayah Pedesaan. Jurnal Sosial dan Pembangunan Daerah, 9(1), 12–25.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. (2023). Kecamatan Majenang dalam Angka 2023. Cilacap: BPS Kabupaten Cilacap.

Chambers, R. (1997). Whose Reality Counts? Putting the First Last. Intermediate Technology Publications.

Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 6(1), 135-143.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation (4th ed.). Pearson Education.

Kementerian PPN/Bappenas. (2019). Petunjuk Teknis Program Pamsimas III Tahun 2019. Jakarta: Direktorat Cipta Karya.

Kementerian PUPR. (2020). Pedoman Umum Program PAMSIMAS III. Jakarta: Direktorat Air Minum, Direktorat Jenderal Cipta Karya.

Lestari, H., & Purnamasari, D. (2022). Peran KPSPAMS dalam Keberlanjutan Program PAMSIMAS di Jawa Tengah. Jurnal Pemberdayaan Sosial, 8(2), 103–115.

Maulana, R., Fitriani, D., & Kurniawan, A. (2023). Pendekatan Holistik dalam Program Air Bersih dan Sanitasi: Studi Kasus PAMSIMAS. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 12(3), 198–209.

Mardikanto, T. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.

Muslim,A. (2012). Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat. Samudra Biru.

Nuryanti, L., & Pramono, E. (2020). "Peran KPSPAMS dalam Keberlanjutan Program Pamsimas di Desa", Jurnal Sosioteknologi, 19(2), 201–210.

Siregar, M., & Fatimah, A. (2021). Efektivitas Program PAMSIMAS terhadap Perubahan Perilaku Hidup Sehat. Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan, 7(1), 67–78.

Sofyan, H. (2019). Sosiologi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.

Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, (2014).

Wibowo, A., & Rahmawati, S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Program PAMSIMAS di Kabupaten Sleman. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 45–58.